



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI PEMBENTUKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

**Nur Azizah Febrianti**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419  
[Nurazizahfebrianti383@gmail.com](mailto:Nurazizahfebrianti383@gmail.com)

#### ABSTRAK

*Merdeka-Learning adalah proses pendidikan untuk menciptakan situasi belajar yang menarik dan kreatif. Merdeka-Learning menuntut guru, siswa dan orang tua untuk menciptakan suasana yang sesuai di lingkungannya. Merdeka Belajar berarti belajar, berpikir, berfilsafat dan mencari informasi. Kompetensi yang bersumber dari pembelajaran yang menarik memungkinkan terjadinya proses ketika guru dan siswa mengalami pembelajaran yang sesungguhnya sekaligus mengalami hasilnya. Hal ini menghasilkan peserta didik yang cerdas, berwatak kuat, berpengalaman dan berpikir kritis, yang mencerminkan tujuan pendidikan bahasa dan sastra nasional Indonesia. Dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, konsep belajar mandiri bertujuan untuk meningkatkan minat dan potensi siswa dalam pembentukan karakter, perolehan pengetahuan dan berpikir kritis untuk menganalisis suatu masalah melalui pembelajaran yang menyenangkan. Dalam penelitian ini teknik yang dipakai adalah teknik pengambilan data berbasis kualitatif. Pengumpulan hasil observasi ini adalah jenis penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan informasi tentang karya sastra Indonesia berupa jurnal, buku, artikel dan karya penelitian lainnya. Menurut data yang dihimpun menampilkan bahwa peserta didik dapat berpikir lebih tajam ketika menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri karena proses pembelajaran menciptakan suasana inovatif dan kreatif. Siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan kemungkinannya serta lebih mandiri dalam belajar. Kemudian Anda menawarkan kesempatan untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Namun, kurikulum pembelajaran mandiri memiliki kelemahan karena standar yang kurang, kualitas tes atau ujian dapat bermasalah dan guru dapat mengabaikan keefektifan proses dan media pembelajaran karena metode dan lingkungan belajar tidak jelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).*

**Kata kunci:** berpikir kritis; kurikulum Merdeka Belajar; pendidikan; sastra

#### PENDAHULUAN

Gagasan kebebasan belajar merupakan keberhasilan pendidikan baru yang digagas oleh Nadiem Anwar Makarim, selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Strategi ini dicanangkannya dengan tujuan meningkatkan kompetensi peserta didik yang meliputi *soft skill* dan *hard skill* (Astini, 2022). Kebebasan belajar yang direpresentasikan oleh kebebasan belajar adalah kebebasan berpikir dan hakekat kebebasan berpikir harus ada pada setiap guru agar siswa mengalami perubahan dalam pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran harus tertanam dalam konteks sosiokultural di mana siswa dapat belajar dan berpikir kritis. Gagasan belajar mandiri juga bertujuan untuk lebih

mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan setelah lulus dan sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu, mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi pelopor dalam mencerdaskan tanah air-nya dan diharapkan dapat memimpin generasi berikutnya agar tercipta pemimpin yang berkepribadian kharismatik dan hebat. Merdeka Belajar yang menekankan kebebasan berpikir, khususnya bagi pendidik, merupakan debut perdana dalam sistem pendidikan di Indonesia saat periode Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim menjabat. Sulit bagi peserta didik untuk berubah kecuali apabila pendidik mampu beradaptasi dan peserta didik mampu melaksanakan tindakan nyata. Pertanyaan mendasar adalah apakah para pendidik telah mengajar secara mandiri. Terbukti, banyak metode dalam manajemen pembelajaran yang membuat para pendidik kewalahan. Persoalan mendasarnya adalah pendidik selama ini harus menghabiskan waktu untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang cukup ketat, sentralistik dan memiliki banyak kriteria untuk menyusunnya, sehingga cenderung bersifat administratif yang berlebihan. Pendidik dianggap memiliki kompetensi pada tingkatan manapun, tanpa terkecuali kemampuan dalam teknik penyampaian materi yang tepat di depan kelas, serta mampu mengolah kegiatan belajar mengajar sejalan dengan situasi dan kapabilitasnya sebagai pendidik dalam mengajar bidang keilmuannya, termasuk bahasa Indonesia.

Pembelajaran otonom adalah keadaan pikiran di mana seseorang belajar, berpikir, berfilsafat dan mencari informasi. Pembelajaran harus tertanam dalam konteks sosiokultural di mana siswa dapat belajar dan berpikir kritis. Tanpa filsafat, sains kehilangan orientasi sosialnya. Pada saat yang sama, filsafat tanpa pengetahuan tampak tidak bermakna secara sosial. Setiap disiplin harus ditempatkan dalam konteks filsafat ilmu dan disiplin ilmu. Menurut Bibri (2021), dalam perkembangan ilmu pengetahuan, setiap unit keilmuan saling berinteraksi dan membentuk konsep-konsep sebagai berikut: (1) interdisipliner, adalah wawasan yang diperoleh dari himpunan-himpunan unit keahlian; (2) multidisiplin, adalah pengkajian atau pembelajaran yang berhubungan dengan berbagai unit keilmuan dalam tiap-tiap bidang ilmunya; (3) transdisiplin, adalah teori yang berasal dari beberapa unit ilmu; serta (4) pengetahuan lintas disiplin, yang didefinisikan sebagai ilmu yang melebihi batas disiplin wawasan khusus tanpa tujuan untuk melahirkan unit ilmu baru. Merdeka Belajar diimplementasikan dengan bebas dan fleksibel guna menumbuhkan budaya belajar yang berbeda dan berpusat pada siswa/i.

Beberapa kelompok studi diakui sepanjang sejarah pengetahuan dan pendidikan tergantung pada bidang keilmuannya. Linguistik, sastra, dan mata pelajaran *liberal art* lainnya ada di antara bidang keilmuan tersebut. Istilah *liberal art* bermula dari istilah “*artes liberales*” yang mengacu pada sekelompok ilmu yang diakui bermanfaat untuk dipelajari untuk semua orang karena menekankan pada kemampuan bernalar kritis. *Liberal arts* meliputi kajian budaya dasar atau humaniora seperti seni rupa, bahasa, sejarah, filsafat, serta kajian bahasa dan sastra, termasuk kajian bahasa Indonesia. Kedudukan dari setiap kajian keilmuan tersebut memiliki keterkaitan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama di Indonesia dan diajarkan sejak dini berlanjut sampai tingkat universitas. Namun, langkah belajar mengajar bahasa Indonesia seringkali mengabaikan prinsip-prinsip humanisme karena pembelajaran yang diimplementasikan merupakan pembelajaran sentralistik, direktif dan berfokus pada hapalan, serta tidak mengajarkan penghayatan, empati,

atau humanisasi. Dengan diagendakannya Merdeka Belajar, konsep belajar yang diaplikasikan diangankan memiliki esensi yang membebaskan setiap peserta didik untuk belajar, karena mencakup mata pelajaran yang mencakup kemampuan inderawi dan proses kreatif, selain kemampuan material, formal dan virtual. Pembelajaran mandiri dalam bidang pelajaran bahasa Indonesia meninggalkan makna dialogis yang bukan hanya terpaku pada hubungan antara pendidik dengan peserta didik, tetapi juga memiliki cakupan yang lebih luas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, dialog berperan untuk mencapai kehidupan yang lebih kaya atau *a richer life*. Berdasarkan paparan di atas, Peneliti ingin melakukan suatu penelitian kajian kepustakaan dengan judul **“Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis”**.

## **METODE PENELITIAN**

Teknik pengolahan data penelitian ini menggunakan metode *literature review* yang dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antar variabel pengendali penyimpangan dari sumber penelitian sebelumnya. Jika kontrolnya sempurna, distribusi korelasi penelitian dapat langsung digunakan untuk memperkirakan distribusi korelasi yang sebenarnya. Peneliti dapat menggabungkan hasil ini dan membentuk teori dengan mengevaluasi hubungan antara beberapa variabel yang dapat diamati dalam studi yang berbeda (Shmueli & Koppius, 2011). Tinjauan ini didasarkan pada pendekatan meta-analitik, yang merupakan upaya untuk meringkas hasil studi yang berbeda secara statistik (Kettering & Adams, 2011). Meta-analisis juga merupakan teknik untuk menganalisis kembali data penelitian yang diolah secara statistik dengan menggunakan hasil penelitian yang paling penting. Data yang diteliti dalam studi meta-analitik adalah data primer. Dalam penelitian meta-analitik, penting bahwa mereka membantu peneliti membangun teori dengan mengumpulkan banyak penelitian dan meringkas hasil penelitian tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menemukan korelasi antara variabel dengan lebih baik dan membuat data agregat dari berbagai studi primer.

Untuk mempertimbangkan hasil dari berbagai penelitian, kekurangan penelitian terlebih dahulu dibenahi (Park & Song, 2015). Karena *research error* disebabkan oleh banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh peneliti, baik yang sistematis maupun yang tidak sistematis, maka kesalahan penelitian mengakibatkan temuan penelitian tidak mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan informasi berupa studi baseline, baik melalui jurnal di perpustakaan universitas maupun jurnal elektronik yang diakses melalui database Google Scholar. Majalah yang digunakan adalah majalah penelitian dasar. Artikel penelitian bersumber dari jurnal terakreditasi nasional dan internasional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Merdeka Belajar**

Penyelenggaraan pembelajaran pada pendidikan formal diatur dengan undang-undang. Tujuan pendidikan nasional Indonesia khususnya pendidikan formal menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, cerdas, warga negara yang cakap dan demokratis, bertanggung jawab dan berbudaya demi kebaikan bangsa.

Sesuai dengan gagasan program yang sedang digemakan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim untuk mencapai tujuan tersebut adalah Mandiri Belajar. Pemberian kebebasan dan otonomi bagi lembaga pendidikan dan kemandirian dari birokrasi merupakan prinsip utama yang menjadi ruh Merdeka Belajar. Pendidik tidak dibebani dengan birokrasi yang rumit dan siswa bebas untuk mengejar tujuan pembelajaran mereka. Program ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa baik *soft skill* maupun *hard skill* agar lebih siap dan relevan dengan tuntutan zaman, yaitu mempersiapkan mahasiswa menjadi calon pemimpin bangsa yang unggul dan baik hati, serta mengembangkan. Potensi kemampuan siswa berdasarkan keinginan dan kemampuannya (Sopiansyah et al., 2022). Kebijakan Merdeka Belajar telah dilindungi oleh peraturan perundang-undangan. Sehingga, kebijakan tersebut sudah diimplementasikan di lembaga pendidikan dasar dan menengah. Setiap lembaga pendidikan memiliki keunikan dan jenjang kesiapan yang bervariasi dalam mengimplementasikan strategi Merdeka Belajar (Wartoyo, 2022). Akibatnya, penyelenggara pendidikan dasar dan menengah harus inovatif dan kreatif dalam rangka mengimplementasikan kebijakan Merdeka Belajar.

Untuk mengimplementasikan kebijakan kebebasan belajar, berbagai pemangku kepentingan seperti peneliti, kementerian lain dan bisnis harus memberikan dukungan dan kerja sama. Kegiatan di luar sekolah juga diatur oleh Kebijakan Kebebasan Belajar. Pembelajaran ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang merupakan cara belajar yang efektif. Institusi, seperti sekolah, dapat dipandang sebagai kehidupan fiktif karena masalah nyata hanya ada di masyarakat atau di luar sekolah. Mengingat lingkungan kerja saat ini membutuhkan sumber daya manusia yang benar-benar terampil dan multitalenta dari setiap orang, setiap orang harus ahli di bidangnya masing-masing, namun tidak ragu dengan berbagai kesulitan dan tetap profesional dan kuat (Pendleton & Furnham, 2016).

Selain itu, lebih dari 25 pembahasan keilmuan tentang penerapan Merdeka Belajar telah dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal serta makalah berupa prosiding. Hanya penelitian Haryanto (2020) yang mengeksplorasi hubungan antara gagasan Merdeka Belajar dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum banyak observasi yang dilakukan untuk meneliti atau menilai keterkaitan antara gagasan Merdeka Belajar dengan bidang pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, tujuan artikel ini adalah untuk berkonsentrasi pada pelaksanaan kegiatan mengajar bahasa Indonesia dalam lingkup Merdeka Belajar.

### **Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konsep Merdeka Belajar untuk Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis**

Pada bagian ini, akan dipaparkan bagaimana pelaksanaan ajaran bahasa Indonesia dalam Lingkup Merdeka Belajar untuk membentuk keterampilan berpikir kritis, antara lain implementasi konsep humanisme dalam pembelajaran, keragaman pembelajaran, menjalin kelompok dalam komunikasi pembelajaran, pembelajaran multimodal dan kiat keberhasilan *home learning*.

#### ***Penerapan Konsep Humanisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia***

Menurut Waterman (2013), penerapan teori humanistik didasarkan pada pengembangan kepribadian manusia melalui tindakan positif. Keterampilan yang berguna ini

terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidik biasanya memfokuskan pembelajaran mereka pada keterampilan positif. Area afektif mencakup keterampilan emosional yang halus ini. Pendidik humanistik menekankan faktor emosional. Ini adalah ciri khas pendidik humanistik. Belajar menurut teori belajar humanistik adalah proses memanusiakan seseorang yang tujuannya adalah realisasi diri, pemahaman dan realisasi diri melalui pembelajaran yang optimal.

Upaya mewujudkan perbaikan yang bersifat positif merupakan perspektif humanis dalam pendidikan (Khatib dkk., 2013). Fokus dari metode tersebut adalah pada kapasitas individu untuk mengeksplorasi serta menemukan kekuatan mereka dan mengembangkannya. Keterampilan interpersonal, keterampilan social dan kemampuan pengembangan individu yang baik dalam lingkungan sosial sangat penting dalam proses belajar untuk mencapai prestasi akademik. Menurut konsep tersebut, perkembangan belajar siswa/i ditentukan oleh kemampuan memahami pribadinya dan lingkungan sekitar. Siswa/i harus berusaha untuk lebih peka menyadari kemampuannya selama proses pembelajaran. Sedangkan, tugas pendidik antara lain mendukung siswa/i dalam mengembangkan potensinya, membantu siswa/i untuk lebih menyadari dirinya sendiri dan membantu siswa/i dalam mencapai potensinya. Salah satu prinsip utama teori belajar humanistik adalah bahwa siswa/i harus dapat membimbing dirinya sendiri dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka mengerti dan paham akan materi yang dipelajari. Sehingga siswa/i dapat mengetahui apa yang mereka butuhkan untuk belajar dan bagaimana mempelajari materi pembelajaran yang diperoleh. Siswa/i diharapkan untuk mendapatkan dari pengalaman pembelajaran mereka.

Menurut aliran humanistik, belajar adalah teknik yang ditempuh seseorang yang meliputi ranah kognitif, emosional dan psikomotorik. Sehingga, penegasan pada teknik humanistik ini adalah emosi atau perasaan, komunikasi umum, serta penghargaan atau apresiasi terhadap cita-cita setiap siswa/i. Sehingga, strategi yang digunakan dalam pembelajaran humanistik adalah upaya untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan siswa/i. Pendidik diharapkan mampu menanamkan dalam diri siswa/i cita-cita gotong royong, saling menguntungkan, jujur dan orisinalitas dalam pembelajarannya. Dengan demikian, diharapkan langkah pembelajaran yang efektif dapat tercapai sesuai dengan target hasil belajar siswa.

Tujuan penerapan konsep belajar humanistik adalah untuk memahami sikap pembelajaran dari sisi pelaku, tidak dengan pengamat. Teori ini juga memperhatikan perkembangan kepribadian manusia, yaitu bagaimana individu dapat mengaktualisasikan pribadinya untuk mencapai sesuatu hal yang lebih bermanfaat. Kemampuan untuk bertindak positif ini disebut potensi manusia. Pendidikan humanistik berfokus pada pengembangan keterampilan positif ini (Wald et al., 2015). Dalam teori humanistik, fokusnya adalah pada peran emosi dan interaksi antara orang-orang dalam menciptakan perilaku belajar intelektual dan emosional. Tujuan akhir pembelajaran adalah pengembangan kepribadian, nilai, keterampilan sosial dan konsep diri siswa dalam hubungannya dengan prestasi akademik. Oleh karena itu, dari sisi teori, target utama pendidik adalah meningkatkan minat peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Setiap orang dapat melihat diri mereka unik dan berkontribusi pada realisasi potensi mereka. Berdasarkan konteks tersebut, salah satu poin utama pembahasan ini adalah penerapan teori humanistik dalam proses belajar mengajar,



khususnya dibidang ajaran bahasa Indonesia, untuk mengembangkan berpikir kritis pada siswa/i.

### ***Kreativitas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia***

Untuk mengatasi tantangan pembelajaran, pendidik dan peserta didik harus kreatif selama berlangsungnya kegiatan tersebut. Pembelajaran membutuhkan kreativitas agar siswa dapat menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Menurut Fields dan Bisschoff (2013), kreativitas menunjukkan kemampuan siswa berpikir kreatif untuk membuahkan hasil atau solusi yang unik atau baru. Kreativitas dapat didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengaktualisasikan diri, memenuhi potensinya, mengembangkan dan mengungkapkan serta mengaktifkan semua kemampuan. Henriksen dkk. (2016), pendidik harus berkreasi dan selalu melakukan pembaharuan dalam mengembangkan teknik penyampaian kepada peserta didiknya.

Dalam teknik pengajaran kreatif, fokusnya adalah pada siswa sebagai subjek pembelajaran, sedangkan pelatih hanya sebagai pembimbing dan bila perlu sebagai pendukung. Dalam pembelajaran model kreatif, metodenya harus unik sehingga membangkitkan semangat kesegaran dan inovasi serta sikap siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang menggunakan berbagai teknik dan strategi untuk mendorong dan meningkatkan kreativitas siswa saat belajar. Guru harus mampu mendorong kreativitas siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis anak dalam lingkungan belajar yang kreatif ini.

Seperti yang telah dijelaskan oleh para ahli, terdapat perbedaan definisi kreativitas dalam pembelajaran. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (Sternberg, 2012). Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan berpikir kreatif. Ada dua jenis pemikiran yaitu pemikiran konvergen dan divergen. Pemikiran konvergen merupakan teknik berpikir yang digunakan oleh seseorang dengan hasil jawaban yang benar hanya satu, sedangkan pemikiran divergen mengacu pada kemampuan individu untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang berbeda. Kreativitas merupakan kapasitas untuk menghasilkan gagasan atau ide baru, berupa kreativitas imajinari atau sintesis dan memerlukan produksi pola dan gabungan dari pengalaman terdahulu sebagai penghubung pengalaman masa kini dalam konteks masa kini. Kreativitas dengan demikian mengacu pada karakteristik orang yang menggambarkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya agar tercipta suatu hal baru atau gabungan dari karya yang ada menjadi hal baru untuk mengatasi kesulitan dan mencari solusi. Solusinya dapat ditemukan dalam berbagai cara berpikir. Strategi pembelajaran yang kreatif ini dapat merangsang semangat belajar siswa. Menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dapat memotivasi siswa untuk melanjutkan studinya. Gaya belajar ini juga membantu anak menghindari kebosanan.

### ***Pendekatan Konvergensi dalam Komunikasi Pembelajaran***

Komunikasi merupakan langkah dalam pembagian informasi melalui kata atau bahasa. Peran bahasa sangat berpengaruh dalam kelancaran berkomunikasi. Namun, terkadang hal ini tidak sejalan dengan tingkat pemahaman bahasa disetiap individu. Ini berarti pengirim dan penerima pesan memahami informasi yang dikirim secara berbeda. Kondisi ini

dapat menimbulkan salah paham atau kesalahpahaman antar komunikator. Oleh karena itu, ada cara berkomunikasi yang disebut pendekatan konvergen.

Pendekatan komunikasi yang konsisten juga memainkan peran penting. Karena tujuan dari pendekatan konvergen adalah untuk mencapai pemahaman yang sama atas informasi yang dikirimkan oleh dua individu yang berbeda. Menurut pendekatan ini, proses komunikasi disebut komunikasi yang efektif ketika komunikator yang terlibat mencapai pemahaman bersama. Komponen pendekatan konvergen untuk komunikasi dialogis adalah informasi, saling pengertian, kesepakatan bersama, tindakan kolektif dan hubungan sosial. Selain itu, istilah sumber dan penerima informasi tidak dikenal dalam pendekatan konvergen, tetapi disebut sebagai partisipan. Hal ini juga karena pendekatan konvergen mengarah pada saling pengertian terhadap pengetahuan yang ada untuk menciptakan kesepakatan.

Komunikasi dialogis merupakan jenis komunikasi yang termasuk paling umum dalam keseharian dan biasanya dihubungkan dengan bentuk komunikasi antar pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa ada interaksi konstan antara medium dan medium. Komunikator dialogis biasanya memiliki dua peran, pembicara alternatif dan pendengar. Meskipun komunikasi dialogis digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seringkali menimbulkan pertikaian atau konflik, sehingga komunikasi yang terus menerus menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, diperlukan juga teknik pendekatan konvergen agar keharmonisan dalam berkomunikasi dapat tercipta. Seperti pendekatan konvergen, konsensus didasarkan pada adanya komunikasi dua arah. Ini juga berlaku untuk komunikasi dialogis.

Untuk membangun komunikasi dialogis dengan pendekatan konvergen untuk menciptakan pemahaman atau menghindari kesalahpahaman, unsur-unsur berikut harus diperhatikan. Beberapa dari mereka mendengarkan dan setuju dengan hasilnya. Dalam komunikasi dialogis konvergen, komunikator disebut partisipan. Kedua peserta harus memiliki pemahaman mendengarkan yang baik dan benar. Penting juga untuk meluangkan waktu untuk mendengarkan informasi dan pendapat yang diberikan. Menentukan kapan peserta lain harus diberi kesempatan untuk mendengarkan pada gilirannya sangat penting untuk menciptakan kesepakatan bersama dan meningkatkan komunikasi dialogis.

Salah satu hambatan untuk komunikasi yang efektif adalah persepsi yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendamaikan hasil dengan konvergensi komunikasi dialogis. Seluruh peserta dapat menyampaikan pendapat dan pemahamannya terhadap informasi yang disajikan. Hal ini bertujuan untuk mencapai kesepakatan atas perjanjian yang dibuat. Situasi ini ada kaitannya dengan perlunya sikap terbuka dalam komunikasi dialogis untuk mengatasi kesalahpahaman.

### ***Penerapan Pembelajaran Multimodal***

Memahami teks bukan hanya tentang kata-kata, gambar, gerak tubuh, grafik dan banyak lagi. Teks juga mempengaruhi komunikasi selama pembelajaran. Melalui literasi dan kolaborasi multimodal, peserta didik mendapatkan pengetahuan lengkap dan menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menciptakan suatu hal yang lain dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Multimodal merupakan kata yang dipergunakan dalam teknik atau cara orang berkomunikasi dengan cara yang bervariasi pada waktu yang bersamaan. Dalam teknis

multimodal, variasi dalam mode semiotik dimanfaatkan untuk menghasilkan desain produk, dan dalam teknis mode semiotic ini digabungkan untuk meningkatkan kualitas, melengkapi, atau muncul dalam urutan tertentu. Multimodal merupakan cara yang digunakan untuk menunjukkan bahwa orang menggunakan semiotika yang berbeda dalam proses pemaknaan mereka. Semiotika lisan dan visual multimodal sebagai sumber untuk memahami jenis dan tingkat partisipasi dialogis dalam buku teks. Dalam konteks analisis tekstual, multimodal mengacu pada analisis di mana alat dan langkah analisis bahasa, misalnya linguistik fungsional sistematis atau tata bahasa fungsional, digabungkan dengan alat analisis untuk memahami gambar, sedangkan teks yang akan dianalisis menggunakan dua bentuk, yaitu: yaitu lisan dan bentuk gambar.

Istilah multimodal merujuk pada pemanfaatan keragaman dalam bahasa berdasarkan penggunaannya. Multimodal berasal dari istilah multiliterasi, yang mengacu pada variasi kontekstual penggunaan bahasa dan peningkatan penggunaan bahasa dengan sumber lain. Istilah literasi multimodal pertama kali diperkenalkan oleh Jewitt yang berarti memahami dan mengetahui berbagai bentuk makna. Informasi lengkap dan informasi dibangun ke dalam teks multimodal. Literasi multimodal berfokus pada konstruksi wacana melalui studi input semiotik tertentu (misalnya, bahasa, tanda, gambar) dibagi dengan kategori yang berbeda (misalnya, visual, pendengaran, somatik) dan bagaimana mereka berinteraksi dan integrasi ke dalam teks koheren terkoordinasi.

Belajar dengan modal multimodal membutuhkan keterampilan komunikasi. Salah satu perhatian utama dari pendekatan multimodal untuk keaksaraan adalah untuk mendorong konsep keaksaraan dan berbagai bentuk representasi dan komunikasi sehingga siswa dapat menegosiasikan jenis teks dan keyakinan yang lebih luas. Kunci dari perspektif multimodal tentang keaksaraan adalah bahwa makna diciptakan (dibagikan, ditafsirkan, dan diciptakan kembali) melalui berbagai cara representasional dan komunikatif sambil berbicara hanya dalam satu bahasa.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa perubahan positif dalam pembelajaran terjadi melalui pembelajaran multimodal visual dan verbal. Dengan kata lain, siswa lebih berhasil ketika belajar sesuai dengan gaya dan preferensi belajar mereka dan pendekatan multimodal menekankan diferensiasi pengalaman belajar. Sangat penting bahwa sekolah menghindari pengajaran tata bahasa statis karena membatasi kemampuan siswa untuk beradaptasi dan mengontekstualisasikan. Batasan modal tidak jelas ketika teks multimodal yang kompleks digunakan untuk menciptakan makna. Salah satu kunci pendekatan multimodal adalah visualisasi teks. Visualisasi saat membaca adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman teks. Mengingat peran visualisasi yang menjanjikan dalam meningkatkan pemahaman bacaan, sayang sekali jika tidak menggunakannya sebagai strategi belajar membaca.

### ***Kunci Sukses Home Learning untuk Menciptakan Kemampuan Berpikir Kritis***

Kebijakan pembelajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencegah penyebaran wabah COVID-19 memasuki tahun kedua. Hampir semua penyelenggara pendidikan telah mengadopsi kebijakan ini sebagai semacam tanggung jawab atas keselamatan siswa sekolah dasar dan menengah. Pelaksanaan belajar dari rumah adalah model



pembelajaran daring. Model pembelajaran daring ini sudah lama digunakan di Universitas Terbuka (UT) yang merupakan program pendidikan jarak jauh (PJJ) wajib pemerintah.

Selain universitas, beberapa sekolah mempraktekkan pembelajaran daring: Tiga tahun lalu, direktur Sekolah Pondok Cabe Kharisma Bangsa di Tangerang memperkenalkan pembelajaran daring dengan model kelas terintegrasi teknologi. Sistem *e-learning* ini tidak berkompromi pada kualitas dan produktivitas. Selain itu, Susanto menjelaskan setidaknya ada empat kunci sukses pembelajaran daring. Pertama, dengan menggunakan Zoom, Google Classroom, Quizizz, Google Drive, Peardeck dan sumber daya teknologi lainnya, guru dapat menggunakan teknologi baik di dalam kelas maupun dalam tugas dan ujian. Hal ini tentunya dilakukan guru untuk memberikan informasi kepada siswa, sehingga penyampaian informasi menjadi lebih menarik dan efektif. Kedua, guru mendemonstrasikan pembelajaran yang terencana dan efektif dalam waktu yang terbatas dengan membuat RPP yang berkualitas dan menyusun langkah-langkah pembelajaran yang detail. Guru dan siswa menetapkan tujuan pembelajaran berdasarkan ketersediaan dan memilih topik yang akan diajarkan dengan akurat dan presisi. Ketiga, bagaimana guru mampu menghubungkan pengamatan dan fokus siswa tertentu.

Hal ini hanya dapat dicapai oleh guru yang memiliki visi belajar yang jelas dan mampu membangun hubungan internal dengan siswa, memenuhi perannya sebagai motivator, pembimbing dan komunikator. Keempat, sampaikan pesan anak tangguh dan ingatlah bahwa dalam situasi di mana orang diuji secara fisik dan psikologis akibat penyebaran Covid-19, pembelajaran, komunikasi, interaksi dan kreativitas siswa tetap terjaga. Siswa penyandang disabilitas didorong untuk beradaptasi dengan hal-hal baru. Kolaborasi penting antara pendidik dan orang tua. Guru tidak hanya sebagai orang tua siswa, tetapi juga berperan strategis dalam membangun resiliensi siswa dengan berusaha memotivasi mereka untuk belajar secara disiplin, menyelesaikan tugas dengan semangat, berpartisipasi aktif dalam presentasi dan terlibat dalam interaksi online dengan guru. Untuk berpartisipasi teman-teman dan kami akan mencoba untuk terus bekerja pada lingkungan dan materi pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, kerjasama antara orang tua dan sekolah harus digalakkan.

## **KESIMPULAN**

Emansipasi belajar manusia terletak pada konsep belajar yang digunakan dalam pernyataan kampus belajar mandiri, karena objek formal dan virtual tidak hanya berisi materi, tetapi juga substansi yang mengandung kemampuan indrawi dan proses kreatif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia inovatif, belajar mandiri mengedepankan dialog pesan yang tidak hanya terbatas pada hubungan guru-siswa, tetapi juga di luarnya. Dialog menjadi cara hidup yang lebih tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan pembelajaran bahasa Indonesia dalam konsep Kampus Merdeka Belajar-Kemerdekaan meliputi penerapan humanisme dalam pembelajaran, kreativitas pembelajaran, pendekatan komunitas dalam komunikasi pembelajaran, pembelajaran multimodal dan kunci keberhasilan pembelajaran di rumah. Dalam pembelajaran humanistik, guru berperan sebagai fasilitator bagi siswanya, mendorong dan mendorong pengalaman belajar, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, dan mendistribusikan materi secara sistematis untuk membantu

siswa melakukan tindakan dan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan. Model pembelajaran kreatif dapat diterapkan pada kelompok usia yang berbeda.

Penggunaan model pembelajaran yang kreatif tidak hanya meningkatkan keceriaan belajar, tetapi juga meningkatkan belajar. Sikap terbuka dalam komunikasi dialogis untuk mengatasi kesalahpahaman. Di era teknologi saat ini, pendekatan multimodal merupakan pilihan yang tepat. Pendekatan ini memungkinkan dosen/pengajar/tutor untuk memenuhi beragam kebutuhan mahasiswa dalam lingkungan pembelajaran bahasa. Setidaknya ada empat kunci keberhasilan pembelajaran daring yaitu, kemampuan guru menggunakan sumber daya teknologi untuk menyajikan pembelajaran terencana dan efektif dalam waktu terbatas, kemampuan guru menggunakan pengamatan dan fokus jarak jauh, cermat, siswa harus lebih tangguh dalam situasi sulit, khawatir secara fisik dan mental karena penyebaran COVID-19.

## REFERENSI

- Astini, N. K. S. (2022). Tantangan implementasi Merdeka Belajar pada era new normal COVID-19 dan era Society 5.0. *Lampuhyang*, 13(1), 164–180.
- Bibri, S. E. (2021). The core academic and scientific disciplines underlying data-driven smart sustainable urbanism: An interdisciplinary and transdisciplinary framework. *Computational Urban Science*, 1(1), 1–32.
- Fields, Z., & Bisschoff, C. A. (2013). A theoretical model to measure creativity at a university. *Journal of Social Sciences*, 34(1), 47–59.
- Henriksen, D., Mishra, P., & Fisser, P. (2016). Infusing creativity and technology in 21st century education: A systemic view for change. *Journal of Educational Technology & Society*, 19(3), 27–37.
- Kettenring, K. M., & Adams, C. R. (2011). Lessons learned from invasive plant control experiments: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Applied Ecology*, 48(4), 970–979.
- Khatib, M., Sarem, S. N., & Hamidi, H. (2013). Humanistic education: Concerns, implications, and applications. *Journal of Language Teaching & Research*, 4(1), 45–51.
- O'Dwyer, J. B., & Atli, H. H. (2015). A study of in-service teacher educator roles, with implications for a curriculum for their professional development. *European Journal of Teacher Education*, 38(1), 4–20.
- Park, H., & Song, H.-D. (2015). Make e-learning effortless! Impact of a redesigned user interface on usability through the application of an affordance design approach. *Journal of Educational Technology & Society*, 18(3), 185–196.
- Pendleton, D., & Furnham, A. F. (2016). *Leadership: All you need to know*. Springer.
- Shmueli, G., & Koppius, O. R. (2011). Predictive analytics in information systems research. *MIS Quarterly*, 553–572.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Sternberg, R. J. (2012). The assessment of creativity: An investment-based approach. *Creativity Research Journal*, 24(1), 3–12.
- Wald, H. S., Anthony, D., Hutchinson, T. A., Liben, S., Smilovitch, M., & Donato, A. A. (2015). Professional identity formation in medical education for humanistic, resilient

physicians: Pedagogic strategies for bridging theory to practice. *Academic Medicine*, 90(6), 753–760.

Wartoyo, F. X. (2022). Menakar korelativitas Merdeka Belajar dengan sistem pendidikan nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 4(2), 140–153.

Waterman, A. S. (2013). The humanistic psychology–positive psychology divide: Contrasts in philosophical foundations. *American Psychologist*, 68(3), 124.